

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi dalam buku yang berjudul “Dinamika Komunikasi” karangan, Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Pengertian komunikasi secara umum itu pun harus juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif.¹

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antara seseorang dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menghasilkan suatu tindakan komunikasi efektif, yaitu menyampaikan apa yang ada di pikiran komunikator, agar sama dengan apa yang dipikirkan oleh pihak komunikan. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya umpan balik dari pihak penerima pesan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa (1) komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. (2) komunikasi adalah proses penyampaian

¹ Uchjana effendi, Onong, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 8

gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. (3) komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses encoding oleh pengirim dan decoding oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, secara umum dapat dikemukakan bahwa komunikasi mengandung pengertian memberikan informasi, pesan, atau gagasan pada orang lain dengan maksud agar orang lain tersebut memiliki kesamaan informasi, pesan atau gagasan dengan pengirim pesan.

Pengertian komunikasi menurut para ahli untuk melengkapi susunan redaksi dari ilmu komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²
2. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.³
3. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.⁴
4. Komunikasi adalah sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.⁵

² Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 62

³ Ibid, 20

⁴ Ibid, 20

⁵ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 3

5. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa. Dengan akibat apa atau hasil apa.⁶
6. Komunikasi juga dapat terjadi kapan saja suatu organisme memberikan reaksi pada suatu objek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya.⁷
7. Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator.⁸

Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata atau nonverbal tanpa kata-kata. Komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal. Jadi, komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata. Sedang komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata. Dalam komunikasi sehari-hari 35% berupa komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal.⁹

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal

⁶ Ibid, 19

⁷ Ibid, 19

⁸ Mulyana, Deddy, Pengantar Ilmu Komunikasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 62

⁹ Agus M. Hardjana, Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22

yang mau diungkapkan karena spontan.

Proses komunikasi itu terbagi dalam dua macam komunikasi, yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi ketika komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap halayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.

Sementara dalam konteks pembelajaran, teori tersebut menjelaskan komunikasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran terjadi proses transfer informasi berupa ilmu pengetahuan dan pengalaman antara pengajar dan pelajar atau siswa. Proses komunikasi dalam pembelajaran sebagian besar terjadi secara tatap muka (*face-to-face communication*) dan berkelompok (*group communication*), walaupun juga sangat memungkinkan terjadi dengan perantara media (*mediated communication*) ataupun secara personal (*personal communication*).

Para pakar ilmu komunikasi mengelompokkan pembagian komunikasi dalam bentuk yang bermacam-macam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Dedy Mulyana bahwasanya komunikasi dilihat dari peserta komunikasinya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) komunikasi intrapribadi, (2) komunikasi antarpribadi, (3) komunikasi kelompok, (4) komunikasi massa, dan (5) komunikasi organisasi.¹⁰

B. Pengertian dan Tujuan Dakwah

Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Jadi definisi ilmu dakwah secara umum ialah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan, suatu ideologi pendapat-pendapat pekerjaan yang tertentu. Di dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125, diterangkan dengan jelas teori-teori atau cara-cara berdakwah, atau

¹⁰Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 73

dengan perkataan lain didalam ayat itu Allah SWT telah memberikan pedoman-pedoman atau ajaran-ajaran pokok untuk menjadi patokan, bagaimana seharusnya cara-cara dalam melaksanakan dakwah ayat itu ialah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"¹¹.

Kata ud'u yang artinya "ajaklah" adalah fi'il amr, yang menurut aturan Ushul Fiqh, setiap fi'il amr menjadi perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya kepada sunnah dan lainlainnya. Jadi melakukan dakwah Islamiyah itu adalah wajib karena tidak ada dalam hal ini dalil-dalil lain yang memalingkan kepada sunnah atau ibahah (boleh dikerjakan boleh tidak).

Di dalam Ayat yang telah disebut di atas, Allah SWT telah mengajarkan kita acara berdakwah itu dengan katakata Bilhikmati yang artinya "bijaksana", Al-Hikmati ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Di dalam surah ali imron ayat 104 juga di jelaskan tentang kewajiban dakwah, berikut penjelasannya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."¹²

Ayat ini ditemukan dua kata perintah yang berbeda, yang pertama "yad'una" yakni mengajak dan "ya'muruna" yakni memerintahkan. Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat islam. Kelompok pertama yang bertugas 3 mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompo kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. "Ajaran

¹¹ Kemenrian Agama RI, Al-quran dan Terjemahannya (Surabaya: Karya Agung, 2006), 281

¹² Kemenrian Agama RI, Al-quran dan Terjemahannya (Surabaya: Karya Agung, 2006), 63

Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat terwujud, dan kemungkaran dapat sirna.

Demikian antara lain tutur Sayyid Quthub. Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas berkaitan pula dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan al-khair, sedang memerintah dikaitkan dengan al-ma'ruf, sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni melarang dikaitkan dengan al-munkar.¹³

Surat ali Imron ayat 110 juga di jelaskan tentang dakwah. Berikut penjelasannya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹⁴

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah atas umat islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baiknya umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahl al-Kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baiknya umat tidak dapat mereka pertahankan. Ketiga hal tersebut adalah “khaira ummatin” yang artinya sebaik-baiknya umat, “ta'muruna bil ma'ruf” yang artinya mengajak/menyuruh kepada yang ma'ruf, dan “tanhuna 'anil munkar” yang artinya mencegah keburukan.¹⁵

Pengertian dakwah secara terminologi untuk saling melengkapi, karena meskipun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikatnya sama seperti dikutip berikut ini:

1. Toha Yahya Omar menyebutkan bahwa dakwah secara terminologi

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati 2002), 174.

¹⁴ Ibid, 63

¹⁵ Ibid, 184

mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁶

2. Syaikh Ali Mahfudz menyebutkan bahwa dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷
3. Hamzah Ya'qub menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁸
4. Arifin menyebutkan bahwa dakwah adalah ajakan secara lisan, tulisan yang disiarkan melalui media, dan tingkah laku. Semua kegiatan itu dilakukan secara sadar dan berencana dalam upaya memengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang akan disampaikan kepada pendengar dan pembaca tanpa paksaan.¹⁹
5. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Definisi-definisi yang telah di kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang terutama

¹⁶ Samsul Amin Munir, Ilmu Dakwah, Jakarta: AMZAH, 2009, 22

¹⁷ Pimay, Sejarah Dakwah, Semarang : Rasai, 2005, 1

¹⁸ Ya'qub, Kode Etik Dagang Menurut Islam,(Bandung : CV. Diponegoro, 1992), 11

¹⁹ Ya'qub, Kode Etik Dagang Menurut Islam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), 4

mengenai cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

Pemahaman yang dapat ditemukan adalah bahwa dakwah bersifat persuasif, yaitu mengajak manusia secara halus. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman, atau terror agar seseorang melaksanakan ajaran Islam tidak bisa dikatakan dakwah. Pemahaman ini di peroleh dari makna dakwah yang berarti mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang. Dengan makna-makna ini, kita juga memahami bahwa dakwah tidak menekankan hasil, tetapi mementingkan tugas dan proses. Kita hanya berkewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan. Kita tidak dituntut untuk berhasil. Keberhasilan dakwah terkait dengan campur tangan Tuhan yaitu hidayah Allah SWT.

Ada beberapa kata yang hampir sama maksudnya dengan dakwah, seperti penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dan propaganda.

Penerangan, ialah memberikan pengertian kepada orang lain tentang suatu hal. Penerangan lebih cenderung pasif, artinya tidak memerlukan reaksi yang nyata dari orang yang menerima penerangan itu.

Penyiaran, juga salah satu dari bagian dakwah, atau salah satu cara dari penjelasan yang sudah ada pokokpokok persoalannya., dan bisa pula dipergunakan untuk menyiarkan persoalan-persoalan pokok dengan atau tanpa penjelasan. Sedang penerangannya dapat dipergunakan untuk penjelasan-penjelasan yang sudah ada pokokpokoknya terlebih dahulu sehingga penerangan itu datangnya dibelakang.

Pendidikan dan pengajaran, kedua-duanya juga menjadi bagian dan cara-cara atau salah satu alat dalam dakwah sekalipun yang dididik membiasakan diri bersikap sebagaimana yang dimaksud si pendidik. Sedang pengajaran lebih banyak ditekankan kepada materi ilmiahnya yang memberikan kesempatan lebih banyak kepadanya untuk mempertimbangkannya kebenarannya.

Indoktrinasi, hampir sama dengan pendidikan dan pengajaran. Indoktrinasi berasal dari kata doctrine yang berarti ajaran. Mengindoktrinasi artinya memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang menerima doctrine itu untuk bertindak selanjutnya.

Propaganda, berasal dari kata Yunani *propagare*, yang artinya menyebarkan atau meluaskan. Istilah propaganda mulai terkenal setelah Paus Gregorius XV pada tahun 1622 M. mendirikan sebuah perkumpulan untuk menyebar luaskan kitab Injil dengan nama “Sacra Congregation de Propaganda Fide” (Himpunan suci untuk penyiaran agama) yang kemudian lebih dikenal dengan “*De Propaganda*”

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata propaganda itu sama dengan kata “*dakwah*” dalam Islam karena maksudnya baik dan suci, yaitu untuk menyiarkan agama Tuhan. Pendapat ini kurang tepat, karena sekalipun propaganda dipergunakan untuk keperluan agama yang maksudnya baik dan suci, akan tetapi propagandis tidak segan-segan menempuh dan menghalalkan segala cara dan jalan untuk menyukseskan propogandanya, meskipun dengan menempuh jalan yang immortal, asal tujuannya tercapai.²⁰

C. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.²¹

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Qur’an dan AlHadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak dengan sebagaimacam cabang ilmu yang di perolehnya.

Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan da’i kepada mad’u yang bersumber dari agama Islam.

1. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan pengirim kepada penerima, pesan tersebut bisa dalam bentuk ilmu

²⁰ Prof. H. M. Toha Yahya Omar, MA, *Islam & Dakwah* (Jakarta: AMP Press 2016), 67-68.

²¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 9

- pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.²²
2. Dakwah merupakan proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan Tuhan, seperti apa yang termaktub dalam firman-firman-Nya ataupun sabda utusan-Nya. Dakwah yang dimaksud disini sudah jelas yang mengarahkan kepada kebaikan atau keselamatan (Islam).²³
 3. Pesan Dakwah merupakan pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u, yaitu tentang keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya.²⁴

D. Sejarah Pewayangan

Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan telah ada sejak ±1500 tahun SM. Wayang sebagai salah satu jenis pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar-samar, bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar tersebut diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia. Di Indonesia terutama di pulau Jawa terdapat ratusan jenis wayang yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakan, cara pementasan wayang, dan bahan yang digunakan untuk membuat wayang. Sekitar separuh lebih dari jumlah wayang tersebut sekarang sudah tidak dipertunjukkan lagi, bahkan diantaranya sudah punah. Diantara pertunjukan wayang yang paling utama dan masih terdapat hingga sekarang adalah wayang kulit di Jawa Tengah. Kepopuleran wayang kulit dikarenakan padat dengan nilai filosofis, pedagogis, historis, dan simbolis.

Perkembangan wayang kulit dari zaman ke zaman, wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya, baik dalam bentuk atribut, fungsi maupun peranannya. Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi.

²² Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), 19-20.

²³ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 15.

²⁴ Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 80.

Budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup dari bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang menggemari wayang menunjukkan betapa tinggi nilai dan pentingnya wayang bagi kehidupan masyarakat.

Ada beberapa pendapat mengenai wayang. Wayang berasal dari bahasa Jawa Kuna dari kata *wod* dan *yang*, artinya gerakan yang berulang ulang dan tidak tetap, dengan arti kata itu maka dapat dikatakan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samar-samar selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap.²⁵

Bastomi Suwaji berpendapat bahwa wayang adalah potret kehidupan berisi sanepa, piwulang dan pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan tuhan sebagai sang pencipta.

Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan sesuatu lakon atau cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seorang yang disebut dalang. Arti lain dari kata wayang adalah *ayang-ayang*(bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir. Disamping itu ada yang mengartikan bayangan ialah *angan-angan*. Bentuk apa saja pada wayang disesuaikan dengan perilaku tokoh yang dibayangkan dalam *angan-angan* misalnya orang baik, digambarkan badanya kurus, mata tajam, dan seterusnya. Sementara orang yang jahat bentuk mulutnya lebar, mukanya lebar, dan seterusnya, sedangkan kulit menunjuk pada bahan yang digunakan.

Fungsi Wayang dalam Masyarakat adalah Dalam hal ini Manusia setelah melalui tingkatan hidup estetis, dan etis, manusia akan sampai pada tingkatan ketiga, yaitu religius. Pada tingkatan ini, manusia telah terikat dengan Tuhan atau menerima ikatan-ikatannya. Dalam sejarah manusia dijumpai fenomena yang

²⁵ Puspitasari, Marina.2008. Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam. Surakarta: UNS, 38

disebut religi. Asal kata religi tidak jelas, ada yang mengatakan bahwa itu berhubungan dengan kata *ragare*, bahasa latin yang berarti mengikat sehingga *religi*us berarti ikatan. Dalam religi, manusia terikat dengan aturan-aturan Tuhan, manusia yang beragama dengan baik, selalu menjahui larangan-Nya, dan melaksanakan segala perintah-Nya. Dengan ungkapan lain, religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa manusia itu tergantung kepada Tuhan. Tuhan diyakini akan memberikan keselamatan bagi manusia. Untuk memperoleh keselamatan maka manusia berserah diri kepadanya.

Sejarah perkembangan religi masyarakat Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu nenek moyang sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan gaib, roh yang berwatak baik maupun jahat. Pada zaman prasejarah pertunjukan wayang berfungsi sebagai magis-mitos-religi.

Kepercayaan animism dan dinamisme, roh orang yang sudah meninggal dianggap lebih kuat atau sakti dan berkuasa dibandingkan ketika masih hidup. Mempercayai bahwa roh orang sudah meninggal masih berada di lengkungan sekitar, misalnya dipohon-pohon besar, gunung-gunung, bukit dan benda lainnya.

Kehadiran roh orang yang sudah meninggal diharapkan dapat memberikan pertolongan dan bantuan serta berkah kepada orang yang masih hidup. Berdasarkan pemikiran itu dengan sendirinya orang samapi pada usaha untuk mendatangkan roh nenek moyang ke dalam rumah, halaman atau tempat yang dianggap keramat. Dengan perantara orang sakti, roh nenek moyang didatangkan dengan diiringi nyanyian, pujian, dan sesaji, seperti: makanan, minuman dan buah-buahan serta wangi-wangian yang digemarinya ketika masih hidup di dunia. Sekalipun hanya untuk waktu yang sementara, namun kesempatan untuk dapat berhubungan langsung dengan roh tersebut sangat penting.

Mengenai kesempatan ini, mereka yang masih hidup dapat menghormati roh leluhur, dengan cara ini keluarga dan keturunannya merasa terjamin kelangsungan hidupnya, nasib baik, kebahaigaaian, dan kemakmuran. Harapan-harapan yang kemudian mendorong nenek

moyang menghasilkan pembuatan bayangan, sehingga orang dapat membayangkan roh orang yang sudah meninggal.

Gambar atau lukisan bentuk dari roh yang dibayangkan bukanlah berwujud gambar realitas dari nenek moyang, tetapi berwujud gambar bayangan remang-remang atau semu. Inspirasi bentuk wayang yang dipergunakan untuk pentas bayangan didapat dari bentuk bayangan manusia. Gambar bayangan tersebut diilhami oleh bayangan yang dilihat setiap hari diwaktu pagi. Itulah sebabnya gambar yang dihasilkan mempunyai kaki dan tangan panjang. Pada mulanya tidak sengaja dipasang tabir atau selempar kain untuk membuat bayang-bayang yang kemudian tabir tersebut menjadi perlengkapan wajib dalam pementasan wayang. Upacara memanggil roh nenek moyang dilakukan pada malam hari, saat roh tersebut melayang-layang sedang mengembara.

Tempat yang dipilih untuk mengadakan pertunjukan bayang-bayang adalah ditempat khusus. Di tempat itu disediakan tempat pemujaan seperti dolmen, menhir, dan tahta batu sebagai tempat berkumpul dan tempat duduk roh atau hyang yang datang. Pertunjukan bayang-bayang tersebut diawali dengan cerita mitos kuno tradisional yang berisikan cerita atau kejadian tentang bumi, langit, nenek moyang manusia, dewa dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Diceritakan pula tentang kebesaran dan kepahlawanan nenek moyang serta mengharapkan berkah untuk keselamatan seamanya. Pada zaman ini kepustakaan wayang belum ditulis. Cerita tersebut dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya, yang setiap kurun waktu cerita tersebut diubah dan ditambah menurut selera dan situasi zamannya.

Pertunjukan wayang pada zaman kerajaan mataram 1 tidak hanya berfungsi magis-religius, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Cerita diambil dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional. Pahlawan-pahlawan dari kedua kitab tersebut menjadi pahlawan dan deaw bagi masyarakat Jawa. Hasil karya lainnya yang sangat erat hubungannya dengan perkembangan pertunjukan wayang, yaitu mulai dipahatnya relief cerita Ramayana dengan lengkap dan

bagus dalam dinding candi Roro Jonggrang di Prambanan pada tahun $\pm 782-872$ Masehi.

Di Jawa Timur, wayang digambar diatas kain dan sudah diberi warna. Jumlah wayang yang cukup banyak dan sudah dilengkapi dengan kelir, saron, kemanak, suluk, dan sinden. Hal ini dapat diketahui dengan syair Warta Sancaya bait ke 93. Pada tahun 1361 dibuat wayang beber dari kertas yang sudah diringi gamelan slendro.

Pertunjukan wayang pada zaman ini dilakukan pada malam hari, dirumah atau tempat yang dianggap keramat oleh orang sakti, kepala keluarga, atau kadang-kadang oleh Raja sendiri. Di Jawa Timur seni pewayangan masih tetap berfungsi untuk kegiatan ritual dan menjadi sarana untuk mendukung wibawa kekuasaan raja.

Pada zaman kerajaan Demak pertunjukan wayang digunakan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam, alat pendidikan, dan hiburan. Cerita wayang diambil dari cerita babad, yaitu antara wiracarita Ramayana atau Mahabarata versi Indonesia dengan cerita yang berisi Islam. Wayang pada zaman ini sudah berbentuk pipih menyerupai bentuk wayang yang terlihat sekarang. Pertunjukan wayang dipimpin oleh seorang dalang yang sekaligus seorang tokoh agama.

Sunan Kalijaga merukan salah satu wliyullah yang termasuk dalam walisongo. Kedudukannya sebagai seorang wali dikukuhkan dahadapan sunan Giri yang dianggap sebagai ketua para wali dijawa. Sebagai tanda kewalian. Sunan Kalijaga bergelar sunan seperli wali lainnya. Kata sunan berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata jamak dari sunnat yang berarti tingkah laku, adat kebiasaan. Adapun tingkah laku yang dimaksud adalah yang serba baik, sopan santun,, berbudi luhur, hidup penuh dengan kebajikan sesuai tuntutan agama Islam. Oleh karena itu seorang sunan akan senantiasa berperilaku penuh kebajikan mengajakkearah dan melarang perbuatan mungkar.

Perenan Sunan Kalijaga dalam berdakwah tampak dalam berbagai kegiatan baik agama secara langsung, bidang pemerintahan, maupun dalam kegiatan seni budaya, yang berkaitan dengan agama Sunan mendirikan masjida Agung Demak bersama Sunan yang lainnya.

Selain sebagai sarana ibadah juga sebagai sarana Dakwah. Masjid ini dibangun pada tahun 1479 Masehi. Dalam seni budaya Sunan Kalijaga ahli dalam menciptakan seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan termasuk juga seni wayang.

Bahkan terhadap kesenian wayang ini Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang menghasilkan kreasi baru. Wayang kulit ini merupakan pengembangan baru dari wayang beber yang memang sudah ada sejak lama sejak zaman airlangga. Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengarang cerita-cerita baru untuk memainkan pertunjukan wayang.

E. Teori Stimulus Organism Response

Teori S-O-R sebagai singkatan (*Stimulus-Organisms-Response*) semula berasal dari *Psykology*, kalau kemudian menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan karena objek material dari *Psykology* dan Ilmu Komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen, sikap, perilaku, kognisi, dan afeksi.²⁶

Menurut stimulus respon ini pengaruh yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi, Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah :

1. Pesan (Stimulus, S)
2. Komunikan (Organisme, O)
3. Efek (Respon, R)

Proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini bagaimana mengubah sikap komunikasi. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu : Perhatian, Pengertian dan Penerimaan.

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin

²⁶ McQuail, Denis. (2011). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika, 65

diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya adalah komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengelolanya dan menerimanya, dan terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Dalam dunia dakwah, seorang madu akan tertarik kepada suatu pesan yang disampaikan dai setelah ia mendengarkan dan memahaminya, barulah madu tersebut memberikan respon kepada isi pesan dakwah. Namun harus dipahami juga oleh dai bahwa respon yang diberikan madu bisa saja positif dan bahkan negatif. Semua itu tergantung kepada bagaimana dai menyampaikan isi pesan dakwahnya.

F. Kajian Hasil-hasil Penelitian Yang Relevan

1. Sukimo, 2009. Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana –peneitian ini memiliki kesimpulan yang merupakan kehidupan masyarakat sekarang berpengaruh terhadap filosofi yang tercipta dari wayang kulit. Hal ini tentunya terjadi faktor eksternal dan juga internal. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang mana terfokus pada penggunaan wayang kulit.
2. Pana Pramulia, 2018. Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. Penelitian pergelaran wayang kulit lakon “Laire Semar” ini dianalisis menggunakan hukum epik Axel Olrix. Hukum epik Axel Olrix ada dua belas poin, antara lain hukum pembukaan dan penutup hukum pengulangan, hukum tiga kali, hukum dua tokoh di dalam satu adegan, hukum keadaan berlawanan, hukum anak kembar, hukum tokoh keluar pertama dan terakhir, hukum ada satu pokok Pergelaran saja, hukum berpola Pergelaran rakyat, hukum penggunaan adegan tablo, hukum logika legenda, dan hukum kesatupaduan rencana Pergelaran. Hanya, dalam penelitian ini dibatasi pada tiga poin hukum epik, yaitu hukum pembukaan dan penutup, hukum pengulangan dan hukum logika legenda. Alasannya, tiga poin tersebut berkaitan dan tepat digunakan sebagai media penanaman karakter anak. Sebelum Hukum Epik Axel Olrix digunakan, terlebih dahulu alur

cerita dan pola alur dalam cerita diuraikan. Alur cerita merupakan urutan cerita (konflik) dari pathet nem sampai pathet manyura. Pola cerita disusun terstruktur dengan menggunakan kaidah pola alursegi tiga tidak beralas dan pola garis menanjak. Poin pertama yaitu hukum pembuka dan penutup, hukum pembuka terdapat pada Janturan Jonggring Saloka dan hukum penutup terdapat pada gendhing sebelum tancap kayon, yaitu gendhing umbul donga. Makna dari hukum pembuka dan penutup tersebut, bahwa manusia harus menjalani kehidupan dengan berdasar pada perintah dan larangan Tuhan, sehingga dapat berbuat kebaikan. Di sisi lain, segala tindakan dan perbuatan hendaknya disandarkan pada kekuatan doa. Hukum pengulangan menjadi poin kedua dalam penelitian ini. Ada dua jenis pengulangan, yaitu suluk dan perang. Isi dari dua suluk menceritakan tentang keindahan. Pengulangan perang dilakukan tokoh yang sama, yaitu Tejamaya dan Ismaya. Perilaku yang dilakukan Tejamaya dan Ismaya dapat diistilahkan sebagai “masuk di lobang yang sama” atau melakukan kesalahan kembali. Poin ketiga yaitu hukum logika legenda, dimana hukum sebab-akibat yang dialami tokoh. Tejamaya dan Ismaya yang mempunyai mendapatkan akibat dan hukuman setimpal dari perbuatannya. Maka, uraian tersebut dapat dijadikan rujukan untuk menanamkan karakter kepada anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pesan yang tersirat dalam pargelaran wayang kulit yang dilakukan.

3. Masroer Ch.Jb. 2015. *Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*. Dalam penelitian ini Di Jawa, wayang kulit memiliki spiritualitas Islam yang bertemu secara simbolis dengan budaya Kejawen, sehingga keislaman yang diekspresikan masuk ke dalam kebudayaan Jawa, melahirkan spiritualitas keislaman yang heterodok. Hal ini ditunjukkan tidak hanya dari model-model wayang serta pemahaman narasi wayang yang masih mempertahankan keaslian budaya Jawa masa lalu yang kuat, tetapi juga filosofi spiritualitas wayang itu sendiri yang berfungsi awal sebagai sarana pemujaan roh-roh leluhur pada masa lalu yang bersifat

mistik-animistik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pagelaran wayang dalam adat Jawa serta mengandung spiritualitas Islam.

4. Syuhudul Anwar dan Agus Abdul Rohman. 2020. Pesan Dakwah Sufistik dalam Pagelaran Wayang. Dalam penelitian ini membahas mengenai Pesan Dakwah Sufistik dalam Pagelaran Wayang pada lakon Gatot Kaca Sabhaparwa di Pesantren Sirnarasa adalah sebagai berikut : (a) Pesan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. (b) Pesan Talqin. (c) Pesan agar selalu memakan makanan yang halal dan menghindari memakan makanan yang haram. (d) Pesan untuk mempunyai seorang Guru Mursyid dan masuk ke dalam Tarekat atau memperdalam ajaran Tasawuf. (e) Pesan agar terhindar dari penyakitpenyakit hati diantaranya “sombong, iri, dengki, takabur, hasut, suka mengadu domba, dan penyakit lainnya. Serta mengetahui cara untuk membersihkan hati dari segala macam penyakit hati. (f) Pesan untuk selalu mempunyai sifat ridho, waras, ikhlas. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pesan dakwah dalam pagelaran wayang.
5. Cecep Whinarno dan Bustanul Arifin. 2019. Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon "Ma'rifat Dewa Ruci" Oleh Dalang Ki Enthus Susmono. Dalam penelitian ini membahas pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit ini yaitu, a] Dari segi bahasa (signing) penyampaian isi pesan dakwah Ki Enthus Susmono menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh masyarakat luas, walaupun beliau menyampaikan Dakwah dengan media Wayang, yang sebagian besar menggunakan bahasa Kawi atau bahasa Jawa kuno beliau mengganti dengan bahasa Jawa biasa dan bahasa Indonesia yang sering di pakai oleh masyarakat Indonesia. Terbukti dari hasil penelitian bahwa hampir seluruh dialog wayang Ki Enthus kali ini tidak menggunakan bahasa Kawi, namun bahasa Kawi masih tetap di pertahankan dalam Suluk dan Kidungkidungnya. b] Dari segi fakta (framing) seringkali Ki Enthus Susmono mengambil kasuskasus sosial dan politik yang tengah terjadi pada waktu pagelaran wayang tersebut. Misalnya beliau mengangkat kasus anak yang mulai jarang mengerti karakter tokoh Bima yang sebenarnya mengandung nilai pendidikan yang baik. c] Dari segi waktu (priming) Ki

Entus Sangat memperhatikan audience dalam menyampaikan Pesan Dakwahnya. Misalnya pada pagelaran Wayang kali ini berlatar di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maka Ki Enthus lebih berfokus untuk memberikan contoh dan paparan bagaimana menjadi pendidik yang baik serta bagaimana seharusnya karakter sikap unggulan yang harus di tekankan dalam hubungan antara murid dan guru.persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai isi pesan dakwah dalam pagelaran wayang kulit

